

PENANAMAN NILAI KEDISIPLINAN PADA KELAS TINGGI DI SDN 1 PANDOWAN

INCULCATING DISCIPLINE VALUE FOR UPPER CLASS IN SDN 1 PANDOWAN

Oleh: Rifka Anisa, UNY, anisarifka3@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai kedisiplinan yang dilakukan guru terhadap siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Pandowan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Subjek penelitian ini adalah guru kelas tinggi. Pengumpulan data dilaksanakan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, *display* data, dan penarikan kesimpulan. Uji keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru kelas tinggi menanamkan nilai kedisiplinan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah. Guru kurang memberikan keteladanan, teguran, dan pengkondisian lingkungan. Penanaman nilai kedisiplinan pada kelas tinggi juga melalui kegiatan yang telah diprogramkan. Guru kelas tinggi di menerapkan unsur-unsur disiplin. Hukuman dan penghargaan belum diterapkan secara konsisten.

Kata kunci: penanaman nilai kedisiplinan

Abstract

The research is aim to explain the inculcating of discipline value undertaken by teachers at the upper class in SDN 1 Pandowan. The research was a qualitative research. The subject were upper class teachers. The data were collected through interview, observation, and documantary study. The data analyzed using data reduction, data display, and conclusion. Test for the validity of the data used sources and techniques triangulation. The result shows that the teachers in upper class that inculcate discipline value uses daily activities in school. Teachers are less to give example, reprimand, and environmental conditioning. Inculcating the discipline value for the upper class also through activities that have been programmed. Teachers of upper class are applying elements of discipline. Punishment and appreciation have not been applied consistently.

Keywords: *inculcating discipline value*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan kemampuan dalam bidang kognitif maupun keterampilan saja, akan tetapi juga mengembangkan aspek afektif atau sikap. Pendidikan menjadikan manusia menjadi lebih baik dan memiliki karakter.

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian,

kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Berdasarkan penjelasan undang-undang di atas, pendidikan tidak hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas, akan tetapi juga memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Pendidikan bukan sekedar *transfer* ilmu pengetahuan, melainkan pembentukan watak atau karakter yang lebih baik.

Pendidikan dapat dikatakan berhasil jika mampu menghasilkan lulusan yang cerdas, kreatif, terampil, dan memiliki karakter yang kuat. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas manusia (Syarifuddin Jurdi, 2011: 95). Pernyataan Syarifuddin Jurdi

tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara karakter dengan nilai, maka pendidikan dapat dikatakan berhasil jika memiliki nilai yang kuat.

Disiplin merupakan salah satu nilai yang sangat penting untuk dikembangkan. Fakta menyatakan tingkat kedisiplinan di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Direktorat Lalu Lintas Kepolisian Daerah Metro Jaya yang mencatat peningkatan angka pelanggaran lalu lintas sebesar 36,58 persen pada Januari-September 2016 dibandingkan periode yang sama pada 2015 (m.tempo.co). Meningkatnya angka pelanggaran lalu lintas tahun 2016 merupakan fakta bahwa tingkat kedisiplinan di Indonesia masih rendah.

Disiplin sangat penting bagi kehidupan dan dunia pendidikan. Disiplin memiliki pengertian ketaatan terhadap aturan. Disiplin perlu diajarkan dan perlu dipelajari serta dihayati oleh siswa. Turney & Cairns (Sri Anita, dkk 2009: 11.9) menegaskan keberhasilan dan kegagalan sekolah tergantung dari tingkat ketercapaian dalam menerapkan disiplin yang sempurna.

Disiplin merupakan kebutuhan sosial. Havighurst (Maria J. Wantah, 2005: 143) menegaskan tugas-tugas perkembangan yang merupakan harapan masyarakat mengenai bagaimana anak dalam menjalankan tugas-tugas perkembangan secara efektif.

Sekolah merupakan salah satu tempat utama untuk melatih dan memahami pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah Dasar Negeri 1 Pandowan merupakan salah satu sekolah di daerah Kecamatan Galur, Kulon Progo. Sekolah Dasar tersebut merupakan salah satu Sekolah Dasar yang ditunjuk Dinas

Pendidikan Kabupaten Kulon Progo sebagai Sekolah Dasar percontohan pelaksanaan kurikulum 2013 dan merupakan gugus inti. Selain itu, Sekolah Dasar Negeri 1 Pandowan ini memiliki misi yakni melaksanakan pembelajaran dan bimbingan yang efektif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi dengan kerja keras dan kedisiplinan. Berdasarkan misi tersebut, Sekolah Dasar Negeri 1 Pandowan ini berusaha menanamkan nilai disiplin pada siswanya.

Berdasarkan observasi pra penelitian pada tanggal 17 Oktober 2016, 18 Oktober 2016, 21 Oktober 2016, dan 22 Oktober 2016 pada siswa di SD Negeri 1 Pandowan, masih ditemukan beberapa masalah tentang kedisiplinan terutama pada siswa kelas tinggi. Permasalahan tersebut yaitu siswa datang terlambat, ramai saat pembelajaran, tidak mematuhi aturan kelas, atribut seragam tidak lengkap, beberapa siswa tidak segera masuk ke dalam kelas setelah bel berbunyi, tidak menjaga kerapian dan kebersihan sekolah, dan strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan belum diketahui.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Hal ini dikarenakan penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman nilai-nilai kedisiplinan yang diterapkan guru kelas tinggi. Penyajian data dalam penelitian ini tersebut ke dalam sebuah bentuk uraian kata-kata, tentang upaya yang dilakukan sekolah maupun guru kelas dalam menanamkan nilai-nilai kedisiplinan kepada siswa.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 14 November sampai 14 Desember 2016 di Sekolah Dasar Negeri 1 Pandowan, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, Daerah Istimewa Yogyakarta. SD Negeri 1 Pandowan ini merupakan SD Negeri yang menggunakan kurikulum 2013 secara menyeluruh, mulai dari kelas 1 sampai kelas 6.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru kelas tinggi yakni guru kelas 4, 5, dan 6.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui teknik reduksi data, *display* data, dan kesimpulan.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan pedoman observasi.

Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang sudah disajikan menunjukkan bahwa guru kelas tinggi di SD Negeri 1 Pandowan telah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan dengan guru kelas tinggi menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kehidupan sehari-hari di sekolah. Masnur Muslich (2011: 75) menyatakan bahwa penanaman nilai pengintegrasian dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan melalui lima strategi yaitu keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Kelima strategi tersebut telah dilakukan

guru kelas tinggi. Ada beberapa strategi belum dilaksanakan dengan maksimal oleh guru kelas tinggi.

Strategi yang telah diterapkan dengan baik oleh guru kelas tinggi yaitu kegiatan spontan dan kegiatan rutin, sedangkan keteladanan, teguran, dan pengkondisian lingkungan kurang diterapkan dengan baik oleh guru. Guru belum maksimal memberikan keteladanan dalam disiplin waktu. Guru terkadang tidak memberikan teguran pada siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti terlambat dan tidak mengenakan seragam dengan lengkap.

Guru kelas tinggi SD Negeri 1 Pandowan telah berusaha memberikan teladan yang baik bagi siswa. Guru selalu berpakaian rapi dan sesuai peraturan sekolah, turut aktif dalam kegiatan sekolah, serta membuang sampah pada tempatnya. Meja guru di kelas tampak selalu tertata dan rapi. Selain itu, guru turut serta dalam menjaga kebersihan lingkungan sekolah dan kelas. Guru kelas 4 terlihat turut menyapu dan mengepel lantai kelas. Akan tetapi, guru kelas tinggi kurang memberikan teladan kedisiplinan waktu. Hal ini ditunjukkan guru masih terlambat datang ke sekolah, tidak tepat waktu saat istirahat dan pulang. Ki Hajar Dewantara (Sri Anitah, dkk, 2009: 11.20) memiliki semboyan *ing ngarso sung tulodho*. Artinya sebagai seorang pendidik di depan memberikan contoh kepada siswanya. Contoh nyata merupakan alat mengajar/mendidik yang terbaik, terutama bagi anak SD. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Elias, et.al (Sri Anitah, dkk, 2009: 11.23) melalui model atau contoh yang diperlihatkan

oleh guru, anak-anak akan dapat melihat langsung perilaku, keterampilan, dan sikap yang dianjurkan. Apabila seorang guru menginginkan siswanya disiplin dalam segala hal, maka guru tersebut juga harus mampu memberikan teladan yang baik. Siswa kelas tinggi SD Negeri 1 Pandowan, masih ada yang tidak disiplin waktu seperti terlambat dan terlambat masuk ke kelas.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilaksanakan secara spontan pada saat itu juga (Masnur Muslich, 2011: 175). Kegiatan semacam ini sering dilakukan para guru kelas tinggi. Guru selalu dengan spontan memberikan nasehat kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Selain nasehat, dengan spontan guru memberikan pertanyaan pada siswa yang ramai atau menunjuk siswa untuk maju ke depan. Tindakan guru ini bertujuan agar siswa kembali fokus pada pelajaran. Guru kelas 6 juga memberikan cerita-cerita inspiratif untuk siswa. Kegiatan spontan ini dilakukan guru kelas tinggi baik guru kelas 4, 5, dan 6 setiap melihat siswa berperilaku atau bersikap yang kurang baik. Kegiatan ini merupakan strategi yang baik sehingga siswa sadar dengan perbuatannya yang salah sehingga tidak akan mengulangi tindakan yang tidak baik tersebut. Seperti halnya yang disampaikan Agus Wibowo (2012: 87), apabila guru mengetahui adanya perilaku dan sikap siswa yang kurang baik, maka saat itu juga guru harus melakukan koreksi sehingga peserta didik tidak akan melakukan tindakan yang tidak baik itu.

Guru kelas tinggi mengingatkan siswa yang melakukan tindakan kurang baik dengan menegur. Guru selalu menegur siswa yang ramai saat pembelajaran. Akan tetapi, ketika ada siswa yang telambat guru kelas 4 tidak pernah

memberikan teguran kepada siswa. Hal ini menyebabkan, siswa sering terlambat datang ke sekolah. Selain itu, guru juga tidak pernah menegur siswa yang tidak menggunakan seragam dengan lengkap. Siswa kelas 4, 5, dan 6 banyak sekali yang sering tidak menggunakan ikat pinggang, padahal tertulis jelas dalam papan klasifikasi pelanggaran bahwa siswa harus diberi peringatan jika tidak memakai seragam dengan lengkap dan terlambat datang ke sekolah. Teguran sangat bermanfaat bagi siswa, seperti yang dikemukakan Sri Anitah, dkk (2009: 11.28) memanggil nama siswa yang sedang melakukan pelanggaran kecil akan membantu memulihkan disiplin kelas asal dilakukan dengan bijaksana.

Suasana sekolah dan kelas telah dikondisikan dengan penyediaan berbagai sarana yang menunjang kedisiplinan siswa. Untuk mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter maka sekolah harus dikondisikan sebagai pendukung kegiatan itu (Agus Wibowo, 2012: 90). Setiap kelas telah disediakan alat kebersihan seperti sapu lantai, sapu lidi, dan kemoceng. Selain itu, disediakan jam dinding, tempat sampah, dan papan absen. Pada masing-masing kelas juga terdapat aturan tata tertib sekolah. Akan tetapi, pada setiap kelas belum disediakan jadwal piket, jadwal pelajaran, susunan kepengurusan kelas, dan peraturan khusus kelas. Pada kelas 6 sudah tersedia jadwal piket dan susunan kepengurusan kelas. Berbagai sarana seperti jadwal, susunan kepengurusan kelas, dan peraturan kelas sangat penting untuk mengingatkan tanggung jawab yang harus

dilakukan siswa.

SD Negeri 1 Pandowan menerapkan kegiatan rutin sebagai pendorong siswa dalam berperilaku disiplin. Kegiatan rutin ini menjadi kewajiban siswa yang harus dilaksanakan baik di kelas maupun di luar kelas. Penanaman nilai disiplin melalui kegiatan rutin ini sudah diterapkan sekolah dengan baik. Guru kelas tinggi juga turut aktif di dalamnya. Kegiatan rutin yang dilaksanakan yaitu berjabat tangan dengan guru setelah upacara hari Senin dan sebelum pulang, berbaris sebelum masuk kelas, berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menyanyikan lagu Indonesia Raya sebelum pelajaran dan lagu Nasional setelah pelajaran, dan senam hari Jumat. Kegiatan rutin bertujuan untuk membiasakan siswa. Pembiasaan itu bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang hal-hal yang benar dan salah, akan tetapi juga mampu merasakan terhadap nilai yang baik dan tidak baik, serta bersedia melakukannya dari lingkup terkecil seperti keluarga sampai dengan cakupan yang lebih luas di masyarakat (Kemendiknas, 2011: 1).

Guru kelas tinggi di SD Negeri 1 Pandowan juga menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan yang diprogramkan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perencanaan seperti terjadwalnya kegiatan upacara, membuat jadwal piket, dan mencantumkan nilai kedisiplinan pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Perencanaan menanamkan nilai karakter melalui integrasi dalam proses pembelajaran yakni dengan mencantumkan nilai-nilai itu dalam silabus dan RPP (Kemendiknas, 2010: 18). Perencanaan sangat penting bagi suatu kegiatan, tanpa adanya perencanaan maka telah merencanakan kegagalan. Hal ini dikarenakan perencanaan merupakan

proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Fakry dalam Udin Saefudin Sa'ud dan Abin Syamsuddin Makmun, 2005: 4). Berdasarkan pernyataan tersebut perencanaan merupakan serangkaian tindakan untuk mengendalikan masa depan sesuai dengan tujuan yang ditentukan.

Dalam pelaksanaannya guru juga telah melaksanakannya dengan baik. Terkadang guru mengawasi kegiatan piket yang dilakukan siswa. Hal yang menarik yakni guru kelas 6 membuat program kegiatan memeriksa kedisiplinan siswa dalam piket dan menjaga kebersihan dengan membentuk tim pengurus dari siswa. Siswa yang bertanggung jawab untuk memeriksa dan memberikan hukuman pada siswa yang melanggar. Program ini direncanakan ketika awal semester dengan membentuk kepengurusan kelas. Menurut Ki Hajar Dewantara (Sri Anitah, dkk, 2009: 11.20) selain memberikan contoh guru hendaknya *ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani* yakni guru ditengah harus mampu mendorong untuk berkarya, serta akhirnya jika berada di belakang guru harus mendorong siswa ke depan agar mampu bertanggung jawab. Sri Anitah, dkk (2009: 11.20) berpendapat siswa hendaknya diberi kesempatan untuk ikut bertanggung jawab atas disiplin kelas. Guru hendaknya tidak terlalu mendikte apa yang harus dilakukan siswa, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih dan mengambil keputusan. Dengan memberikan tanggung jawab kepada siswa, siswa akan belajar untuk

melaksanakan tanggung jawab menegakkan kedisiplinan dan membentuk kepribadian siswa dalam hal tanggung jawab.

Selain menanamkan nilai-nilai disiplin melalui kehidupan sehari-hari di sekolah, guru kelas tinggi SD Negeri 1 Pandowan telah menerapkan berbagai unsur-unsur disiplin. Elizabeth Hurlock (1978: 84) ada empat yaitu peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Guru telah menerapkan unsur peraturan dengan baik, akan tetapi guru belum maksimal dalam menerapkan unsur hukuman, penghargaan, dan konsistensi.

SD N 1 Pandowan memiliki peraturan sekolah yang tersosialisasi dengan cukup baik. Hal ini ditunjukkan adanya papan tata tertib sekolah yang mudah dijumpai siswa di lingkungan sekolah. Pada setiap kelas juga terdapat tata tertib sekolah. Selain tata tertib sekolah, di setiap kelas tinggi guru membuat peraturan khusus di kelas. Peraturan tersebut dibuat melalui kesepakatan antara guru dan siswa di awal semester 1. Peraturan khusus tersebut tidak terpasang di dalam kelas, akan tetapi masing-masing siswa sudah mengetahui, bahkan siswa kelas 6 diminta untuk mencatat peraturan-peraturan tersebut. Tujuan ada peraturan ini ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu (Elizabeth Hurlock, 1978: 85).

Peraturan mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu anak menjadi makhluk bermoral. Pertama, peraturan mempunyai nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok itu. Kedua, peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak

diinginkan. Hal tersebut terjadi karena anak akan dihukum atau dimarahi bila melanggar aturan tersebut, sehingga anak harus mengekang perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah diketahui agar tidak dihukum.

Guru kelas tinggi telah menerapkan unsur hukuman. Hukuman yang diterapkan para guru kelas tinggi yakni denda, membersihkan kamar mandi, mengerjakan PR dua kali lipat, tidak diberi nilai, mengerjakan piket pengganti, dan menuliskan kesalahan di buku. Akan tetapi, penerapan hukuman yang diberlakukan oleh guru kelas tinggi kepada siswa yang melanggar peraturan belum diterapkan dengan maksimal. Hal ini terlihat pada siswa yang datang terlambat dan tidak menggunakan seragam dengan lengkap sama sekali ada hukuman maupun teguran dari guru dan pihak sekolah. Tidak adanya hukuman pada siswa yang terlambat dan tidak memakai seragam dengan lengkap membuat siswa selalu mengulangi perbuatannya. Fungsi hukuman menurut Elizabeth Hurlock (1978: 87) yakni menghalangi perbuatan mengulang yang salah dan mendidik siswa agar mengerti peraturan. Melalui hukuman siswa dapat paham tindakan yang disetujui dan tindakan yang tidak disetujui. Selain itu, hukuman dapat memberikan motivasi kepada siswa agar tidak melakukan tindakan yang tidak baik.

Hampir semua guru kelas tinggi sudah menerapkan unsur penghargaan. Guru memberikan penghargaan berupa pujian, hadiah, dan nilai. Terdapat satu guru yang tidak menerapkan penghargaan kepada siswa. Guru kelas tinggi yang tidak menerapkan penghargaan yakni guru kelas 6. Guru kelas 6

menjelaskan bahwa kelas 6 lebih fokus pada ujian yang akan dihadapi. Guru kelas 4 dan 5 telah memberikan penghargaan bagi siswa. Guru kelas 4 menyatakan penghargaan agar siswa dapat membiasakan hidup disiplin. Pernyataan tersebut sejalan dengan Elizabeth Hurlock (1978: 90) yang menyatakan bahwa penghargaan mempunyai nilai mendidik. Penghargaan mempunyai nilai mendidik artinya penghargaan akan menjadikan anak paham bahwa perilaku yang telah anak lakukan itu baik. Selain itu, anak akan lebih termotivasi melakukan hal baik itu karena akan mendapatkan penghargaan.

Kekonsistansi guru kelas tinggi dalam menanamkan nilai disiplin di SD N 1 Pandowan belum maksimal. Guru kelas 4 sudah berusaha untuk selalu memperlakukan semua siswanya dengan sama. Hal ini ditunjukkan ketika ada dua siswa yang ramai, guru memberikan hukuman yang sama. Guru kelas 5 juga memberikan hadiah bagi siswanya yang disiplin. Guru kelas 6 juga selalu memberikan hukuman yang sama bagi siswa yang tidak mengerjakan Pekerjaan Rumah (PR). Akan tetapi, guru kelas tinggi kurang menerapkan peraturan yang telah dibuat dan tidak selalu memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melanggar. Guru kelas 4 ternyata belum pernah mendenda siswa yang ramai, padahal aturan tersebut guru buat berdasarkan kesepakatan dengan siswa. Selain itu, guru tidak lagi menegur atau memberi sanksi bagi siswa yang terlambat. Sementara guru kelas 4, 5, dan 6 tidak pernah menegur atau memberikan sanksi kepada siswa yang tidak memakai seragam dengan lengkap. Konsistensi merupakan unsur yang penting dalam menanamkan nilai

kedisiplinan. Elizabeth Hurlock (1978: 91) menyatakan bahwa konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat. Anak yang menyadari bahwa penghargaan selalu mengikuti tindakan yang baik dan hukuman selalu mengikuti tindakan yang buruk, maka anak akan mempunyai keinginan yang jauh lebih besar untuk menhadari tindakan yang buruk dan akan melakukan tindakan yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan guru kelas tinggi di SD N 1 Pandowan telah menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui kegiatan sehari-hari di sekolah yakni melalui keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, dan kegiatan rutin. Guru dalam memberikan keteladanan, teguran, dan pengkondisian lingkungan belum maksimal. Penanaman nilai kedisiplinan pada kelas tinggi di SD Negeri Pandowan juga melalui kegiatan yang telah diprogramkan. Hal ini ditunjukkan adanya pelaksanaan kegiatan yang sebelumnya telah direncanakan. Unsur-unsur disiplin yang diterapkan guru kelas tinggi di SD Negeri 1 Pandowan diantaranya peraturan, hukuman, penghargaan, dan konsistensi. Guru dalam menerapkan hukuman dan penghargaan belum diterapkan secara konsisten sehingga siswa masih ada yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulannya, maka peneliti memberikan saran kepada guru. Bagi guru alangkah

baiknya guru berusaha memberikan keteladanan dalam disiplin waktu kepada siswa. Selain itu, guru hendaknya memberikan fasilitas jadwal, peraturan kelas, dan susunan kepengurusan kelas sehingga siswa selalu ingat akan tugas dan tanggung jawabnya serta guru dapat dengan mudah memberikan tindakan bagi siswa yang melanggarnya. Sebaiknya guru juga lebih konsisten dalam memberikan teguran, hukuman, dan penghargaan bagi siswa agar penanaman disiplin dapat berjalan secara efektif.

Udin Syaefudin Sa'ud dan Abin Syamsudin Makmun. 2005. *Perencanaan Pendidikan: Suatu Pendekatan Komprehensif*. Bandung: Remaja Rosdakarya

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elizabeth Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. (Terjemahan Med. Meitasari Tjandrasa). Jakarta: Erlangga.
- Maria J. Wantah. 2005. *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sri Anitah, dkk. 2009. *Strategi Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syarifuddin Jurdi, dkk. 2011. *Pendidikan Profetik: Revolusi Manusia Abad 21*. Yogyakarta: Education Center BEM REMA UNY.
- Tempo.co. 2016. *Pelanggaran Lalu Lintas meningkat 36 Persen*. Diakses 15 Oktober 2016 dari <https://m.tempo/read/news/2016/10/13/064811904/pelanggaran-lalu-lintas-meningkat-36-persen>.